

# PLURALISME DI MATA SANTRI DAN PELAJAR DI JAWA BARAT

**Abdul Muiz**

Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon

e-mail : *muiz\_ghazali@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Agama akhir-akhir ini menjadi perbincangan hangat setelah banyaknya aksi kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Kekerasan itu berawal dari tuduhan tentang kafir dan Islamnya seseorang hingga berakhir dengan pemaksaan agama atau bahkan pengrusakan dan pembunuhan. Beberapa lembaga pemerhati keragaman melaporkan bahwa Jawa Barat adalah zona merah bagi kebhinekaan. Tulisan ini memotret pandangan dan sikap para pelajar dan santri tentang pluralisme. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dua hal. *Pertama*, bagaimana pandangan mereka tentang pluralisme sekaligus dasar teologis yang melatar belakangi pandangan tersebut. *Kedua*, apakah pandangan tersebut memberi pengaruh pada sikap mereka dalam relasi agama atau interagama. Untuk mencapai itu, peneliti mewawancarai secara mendalam beberapa pelajar dan santri dengan melihat latar belakang sekolah, pesantren dan lingkungannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pandangan santri dan pelajar terhadap keragaman terbagi dua. Ada yang menerimanya sebagai *sunnatullah* dan karenanya harus disikapi dengan baik. Ada juga yang menolak perbedaan tersebut dengan dasar kebenaran itu tunggal. Namun itu, sikap terhadap perbedaan tidak menunjukkan anarkhisme, baik yang menolak pluralisme apalagi yang menerimanya.

Religion these days have been a trending issues since multitude numbers of violence in the name of religion. The violence begins from the allegation of the infidelity of Islamic people till the religious coercion, even vandalism and murders. Some of pluralism and tolerance observers report that West Java is a red zone for diversity. This paper tries to capture the view and

behavior of santri (islamic boarding students) and students about pluralism, which covers two main points. First, their view and opinion about pluralism including their theology bases about it. Second, the impact of their view and opinion through inter-religion. To achieve it, the researcher's been done several depth-interview to some santri and students while looking on their school's backgrounds. This research concludes that the santri and student's view about pluralism are split into two: acceptance and rejection. The main core of those ideas are the truth is one and only, but about the behaviorism difference is not indicating vandalism it covers both for those who accept and reject.

**Keywords:** pluralism, behavior, santri, student.

## PENDAHULUAN

Kekerasan atas nama agama akhir-akhir ini kian marak terjadi. Hal itu dilakukan oleh beberapa orang yang mengklaim memegang otoritas kebenaran secara sepihak. Awalnya mereka menganggap orang yang berbeda sebagai 'sesat' dan 'kafir'. Istilah tersebut tidak hanya menyudutkan pandangan yang berbeda, tetapi juga menempatkannya sebagai yang salah, keliru dan menyesatkan. Oleh karenanya, dalam beberapa kasus mereka menuntut orang-orang yang berbeda paham dengan mereka untuk menentukan dua pilihan yang sama-sama sulit, bertaubat yakni mengikuti ajarannya atau membuat agama baru. Dalam banyak kasus di Indonesia, kejadian tersebut menimpa beberapa kelompok aliran dalam Islam seperti Ahmadiyah, Syiah, dan beberapa lainnya. Mereka dianggap sebagai aliran sempalan yang keluar dari aqidah yang dianut kelompok *mainstream*. Mereka dituntut untuk mengikuti paham yang sama dan tidak keluar dari keyakinan pokok agama. Jika tidak, justifikasi negatif, cacian dan bahkan kekerasan fisik menjadi taruhannya.

Lain lagi jika ditarik pada hubungan antar pemeluk agama, kejadian di atas dapat mengarah pada permasalahan yang lebih runcing lagi. Beberapa kasus kekerasan atas nama agama pun kerap terjadi. Kasus yang melibatkan kelompok HKBP Bekasi dengan warga sekitar, pengeboman POLRES di Cirebon, pembangunan

rumah ibadah dengan pemkot Bogor, serta kasus pemukulan terhadap orang yang beribadah di Jogjakarta beberapa bulan lalu, bisa dijadikan beberapa contoh dari deretan panjang perilaku sewenang-wenang dalam relasi antar umat beragama di Indonesia. Dari beberapa kasus tersebut, bisa dilihat bahwa hubungan antar warga tidak lagi dibangun atas dasar cita-cita kesejahteraan dan kedamaian bersama melainkan ‘memaksa’ dalam hal kesamaan agama dan aliran. Hidup dalam perbedaan laksana bermalam di kandang harimau.

Beberapa peristiwa di atas tidak hanya terjadi di pulau Jawa saja, akan tetapi terbentang dari Sabang sampai Merauke, baik yang terekspos oleh media maupun yang terdiamkan. The Wahid Insitute (Laporan Wahid Institut 29-12-2011), Setara Insitute (setara-institute.org 20-7-2014) dan beberapa lembaga yang konsern di bidang plualisme secara berturut sejak tahun 2008 hingga 2011 memberikan sebuah laporan mengejutkan, bahwa dari berbagai aksi kekerasan antar umat beragama di Indonesia, Provinsi Jawa Barat adalah rangking pertama. Laporan ini bukan hanya merupakan pukulan telak bagi terbangunnya budaya kerukunan umat beragama di tatar Sunda yang terkenal *silih asah, silih asih* dan *silih asuh*-nya itu, tapi juga secara umum bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dalam bingkai Negara, setiap warga seharusnya diposisikan setara dan tidak ada dominasi atas yang lain dalam meyakini sebuah agama, di mana hal tersebut diatur tegas dalam undang-undang dasar. Namun faktanya, di negri ini, justru menunjukkan gejala sebaliknya, kelompok yang merasa memiliki suara “mayoritas” menindas yang minoritas.

Persoalan menjadi *runyam*, manakala pelaku kekerasan tersebut merasa memiliki legitimasi dari dalil-dalil agama. Dalam Islam, hingga saat ini, al-Qur’an dan hadits seringkali dijadikan landasan untuk melakukan aksi pemaksaan, perusakan dan pemukulan terhadap kelompok yang lain. Tidak hanya perilaku anarkhis yang ditujukan terhadap yang berbeda, bahkan orang-orang yang membelanya diperlakukan sama. Dalil-dalil al-Qur’an maupun hadits yang mereka gunakan sebagai landasan perilakunya tersebut, pada umumnya hanya dibaca dan dipahami secara tekstual tanpa lebih jauh memahami konteks yang melatar belakangi lahirnya teks tersebut.

Ditengarai bahwa persoalan kekerasan agama dan penolakan terhadap kebhinekaan berakar tunggal dari pemahaman yang tidak utuh dan dalam tentang agama orang lain, bahkan juga agamanya sendiri. Ungkapan Max Muller, *He who knows one, knows none*, (Djam'annuri, 2003: 16-17) dia yang (hanya) tahu satu (agama), sesungguhnya ia tidak tahu apa-apa (termasuk agamanya sendiri) bisa dijadikan hepotesa awal melihat kekerasan bernuansa agama.

Pendidikan sangat berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang baik terhadap perbedaan. Pendidikan yang mengandaikan kesetaraan antara sesama, tanpa diskriminasi serta saling menghargai dalam perbedaan dan keragaman, perbedaan yang dipahami sebagai anugrah dan rahmat bagi seluruh alam. Pemahaman yang bukan menyamakan semua jalan kebenaran yang berbeda-beda, namun pemahaman yang tetap menjaga perbedaan tersebut, tapi menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi sebagai hukum alamiah (*sunnatullah*).

Melalui penelitian ini, penting kiranya mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka tentang perbedaan agama, perbedaan aliran dalam agama serta persoalan relasi antar dan intra umat beragama. Hal ini agar bisa memetakan seberapa jauh pengetahuan masyarakat tentang keberagaman.

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pandangan serta sikap pelajar dan santri tentang pluralisme. Pandangan, sebagaimana diketahui merupakan respons seseorang terhadap fenomena sosial. Pandangan keagamaan didapat dari berbagai sumber yang secara otentik dianggap sah, baik dari kitab suci maupun penafsiran atas kitab suci agama. Selain itu pendidikan keagamaan dapat pula diperoleh dari keluarga, sekolah dan pondok pesantren atau semacamnya.

Masalah selanjutnya yang diteliti adalah sikap keberagaman. Sikap merupakan refleksi dari pandangan yang dimiliki seseorang. Semakin dalam pandangan seseorang terhadap agamanya, maka akan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya dalam bersikap. Namun demikian, tidak semua pandangan teraktualisasi menjadi tindakan nyata. Sekalipun memandang orang lain sebagai yang berbeda dan "bermusuhan" namun dalam tindakannya tidak sampai melakukan aksi yang tidak baik. Sikap itu bisa hanya berupa penghindaran dari pluralitas atau

melepaskan diri dari pergaulan yang plural. Ini artinya, pandangan tidak serta merta melahirkan penyikapan sebagaimana apa yang dipikirkan. Tindakan boleh jadi karena faktor eksternal yang berada di luar diri pelaku.

Responden yang dipilih dalam penelitian ini, merupakan santri dan pelajar di wilayah Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan, yang lazim disebut *ciayumajakuning*. Responden dipilih secara acak namun ditentukan. Hal ini melalui beberapa pertimbangan. Pertama, adalah santri/ pelajar yang hidup di tengah masyarakat yang plural. Pilihan pesantren itu antara lain adalah yang letaknya berdekatan dengan pasar, tempat ibadah agama lain, atau tepatnya pesantren yang berada di wilayah yang plural, atau bisa juga santri *kalong*, yakni santri yang tidak menetap di pesantren. Kedua, sekolah dari siswa/pelajar, yakni yang memiliki kedekatan baik secara letak maupun ikatan lain. Disini, persaingan antar sekolah menjadi titik kecurigaan lahirnya doktrin-doktrin keagamaan yang radikal.

## PEMBAHASAN

### A. Pluralisme, pandangan, dan sikap keberagaman, sebuah tinjauan teoritik

#### 1. Pluralisme

Sebelum berbicara tentang pluralisme sebagai sebuah pandangan, sedikit dijelaskan tentang kata yang terkait yaitu 'pluralisasi'. Os Guinness melukiskan makna yang telah dirumuskan oleh Peter Berger. Ia menyebutkan bahwa pluralisasi merupakan proses yang dengannya jumlah pilihan di dalam suasana pribadi masyarakat modern secara cepat berlipat ganda pada semua tahap, khususnya pada tingkat pandangan akan dunia, iman dan ideologi (Linda Smith, 2011: 206). Seakar dengan kata pluralisasi, adalah kata pluralitas. Menurut Kahmad, pluralitas merupakan sebuah konsep yang dimaksudkan sebagai suatu kenyataan bahwa masyarakat itu majemuk. Pluralitas dalam pengertian ini, berarti *actual plurality* atau kebhinekaan (Dadang Kahmad, 2011: 168). Kedua kata yang dijelaskan di atas memiliki akar kata sama yakni plural yang artinya menunjukkan sifat kemajemukan, yang pertama lebih

menekankan pada dimensi proses, sementara yang terakhir dititik beratkan pada sebuah konsep yang dengannya menjadi sebuah keniscayaan hidup. Sengaja kedua kata ini disajikan di awal pembahasan, hal ini dimaksudkan agar lebih meng-*clear*-kan terma-terma yang terkait dengan paham pluralisme. Karena tidak sedikit orang yang anti terhadap pluralisme namun mengakui adanya pluralisasi bahkan pluralitas. Sehingga pandangan pluralisme ditolak namun kemajemukan diterima.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), Pluralisme didefinisikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya) (kbbi.web.id 5-8-2014). Sementara Nurcholis Madjid menyebutkan ada tiga sikap contoh relasi dan dialog antar umat beragama. *Pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama lain dianggap jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). *Kedua*, sikap inklusif, yang menganggap bahwa agama-agama lain merupakan bentuk implisit agama kita dan *ketiga*, sikap pluralis, yang terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk menuju kebenaran yang sama”, “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah”, atau “setiap agama megekspresikan bagian penting sebuah kebenaran”(Husein Muhammad 2011: 16-20). Bahkan Nurcholis menyebutkan bahwa pluralisme sesungguhnya adalah aturan Tuhan (*sunnat Allah, Sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin untuk dilawan dan diingkari (Nurcholis Madjid, 1995: xxvii). Jadi, pluralisme merupakan paham yang memandang bahwa kedudukan setiap kebenaran (agama) adalah sederajat. Tidak ada yang “paling ideal” apalagi “paling benar”. “Paling ideal/benar” hanya bisa digunakan jika dibarengi dengan “menurut (siapa)”.

Pluralisme, dengan demikian, merupakan pandangan yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan dan keanekaragaman. Perlu ditekankan di sini bahwa pluralisme tidak sekedar mengakui akan tetapi juga menerima yang lain berbeda dengan kekhasannya tersendiri. Keanekaragaman tersebut dapat berupa agama, bahasa, etnis dan budaya. Hal tersebutlah yang membentuk masyarakat menjadi kelompok-kelompok kecil

dengan batasan ciri khasnya masing-masing. Dan yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Pluralisme agama, tidak berangkat dari pemahaman bahwa semua agama itu sama. Pluralisme dibangun berdasarkan atas perbedaan (*difference*) dan perbedaan (*otherness*), bukan atas kesamaan (Yasraf Amir Piliang, 2011: 87). Pluralisme adalah pandangan yang menghargai setiap perbedaan yang dihasilkan oleh budaya, realitas kemajemukan, serta menghormati terhadap yang lain yang berbeda, yang saling menghargai perbedaan keyakinan. Namun bukan berarti meyakini dan mengimani semua agama. Di sinilah titik krusial dari pemahaman tentang pluralisme. Kebanyakan kelompok yang menolak paham ini, menganggap bahwa pluralisme adalah meyakini semua agama karena merupakan jalan yang benar menuju “yang mutlak”. Ini pandangan keliru. Hal ini sama saja menyamakan pluralisme dengan relativisme, yang menganggap bahwa semua agama benar, sehingga kita bisa menganut jalan (agama) manapun. Kebenaran agama direlativkan.

Pluralisme, seperti telah disinggung, menghargai yang lain dengan keyakinannya, namun tetap berpegang teguh pada keyakinan dirinya seraya membuka diri untuk memahami dan empati terhadap yang lain. Sikap tersebut diperlukan dalam rangka mengantisipasi klaim kebenaran sepihak dan terjerembab dalam sikap *absolutisme* yang menganggap hanya kebenarannya dirinyalah yang paling benar, sementara yang lain salah, yang pada akhirnya membuat ketegangan antar pemeluk agama dan dapat menimbulkan gesekan-gesekan yang mengarah pada perpecahan. Padahal agama datang untuk menangkis ekses-ekses sosial tersebut.

## 2. Pandangan Keagamaan

Informasi kita mengenai dunia dibagi menjadi “pengetahuan” dan “pendapat”. Pengetahuan adalah apa yang kita cari, tetapi pendapat adalah semua yang kita miliki. Di dalam karyanya, *Republik*, Plato mengajukan pandangan bahwa pendapat biasanya dipandang sebagai pengetahuan. Hanya saja apa yang indah bagi seseorang adalah jelek bagi orang lain, dan

apa yang adil bagi seseorang adalah tidak adil bagi yang lain (Linda Smith, 2011: 16).

“Pendapat” dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) disamakan juga dengan “pandangan” dan “pengetahuan” (kbbi.web.id 5-8-2014). Pendapat atau pandangan merupakan hasil dari objek sebagaimana disajikan kepada indra (Linda Smith, 2011:16). Objek diperoleh dari rangsangan indra, baik yang nampak maupun yang dirasakan oleh batin. Namun dominasi rangsangan melalui indra lebih kuat mengikat pengetahuan manusia, hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang sering ditampilkan akan masuk pada memori otak manusia dan pada proses selanjutnya akan masuk dalam kesadaran. Sehingga, semakin sering (*intens*) suatu objek tampilan itu diterima akan semakin kuat dalam ingatan seseorang.

Kata lain yang mewakili ”pandangan” adalah *imajinasi*. Imajinasi adalah mekanisme psikis dalam melihat, melukiskan, membayangkan, atau memvisualisasikan sesuatu di dalam struktur kesadaran, yang menghasilkan sebuah citra (*image*) pada otak. Namun, apa yang kita bayangkan dapat berasal dari dunia luar (melalui persepsi) atau di dalam dunia mental itu sendiri seperti mimpi (Yasraf Amir Piliang, 2011: xxi). Imajinasi adalah struktur mental menyangkut bagaimana seseorang membuat potret dunia (*world view*), yaitu konsepsi, representasi, dan makna dunia, dengan sudut pandang, perasaan, logika, dan keyakinan tertentu (Gilbert Ryle, 1990: 232). Apa yang kita bayangkan dapat bersifat internal, yaitu membayangkan diri sendiri, masyarakat sendiri, bangsa, hingga membayangkan keyakinan (agama) sendiri, yang menghasilkan citra diri sendiri; atau membayangkan sesuatu yang eksternal: orang lain, komunitas lain, agama lain, suku lain, atau Tuhan, yang menghasilkan citra yang liyan (*image of other*).

Imajinasi atau pandangan diri adalah proses pembayangan diri sendiri, baik individu sebagai diri, kelompok, bangsa atau umat. Imajinasi diri individu menghasilkan citra diri (*self image*) yang menjadi dasar subjektivitas. Jacques Lacan melukiskan proses imajinasi diri melalui metafora keterbelahan (*spaltung*), ketika lukisan diri individu diproduksi melalui proses



identifikasi dengan citra yang liyan, yang menjauhkan dia dari kebenaran diri sendiri (*truth*). Seseorang membuat lukisan dirinya melalui *lukisan* yang dia "...imajinasikan di dalam medan yang liyan (Yasraf Amir Piliang, 2011: xxi). Hal itu membuat orang terperangkap di dalam citra (gambaran) yang lain yang di luar dirinya.

Gambaran di luar diri seseorang diperoleh dari kebudayaan di mana ia tinggal. Masyarakat sebagai medan di mana seseorang hidup mampu memberikan sentuhan nilai moral yang akan diterima dan diaktualisasikan dalam perilaku keseharian. Dengan kata lain, pandangan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor tersebut dapat berupa etika budaya masyarakat maupun budaya populer yang banyak divisualisasikan dalam tampilan-tampilan media elektronik yang sudah sangat dekat dengan kehidupan manusia.

Di era modern, di mana industrialisasi menjadi jantung aktivitasnya. Setiap yang ditampilkan oleh media-media produk modernitas (televisi, radio, dan internet) adalah gambaran tentang sesuatu yang seolah menjawab kebutuhan, namun memiliki perangkat akan ketergantungan pada hal tersebut. Sebagai contoh, masyarakat yang hidup dalam era modern "dipaksa" untuk memilih program yang ditampilkan media, namun dibalik itu, diselingi iklan-iklan produk industri yang setiap saat dijejali ke dalam otak seseorang. Semakin sering iklan sebuah produk perusahaan itu ditampilkan, maka akan sangat mempengaruhi *mindset* kita dalam memilih setiap persoalan hidup yang solusinya sudah disediakan secara instan tadi. Akhirnya, masyarakat pun tergiring, dan kita ramai-ramai menciptakan budaya konsumeris yang instan dan dangkal. Itulah *analogi* proses penciptaan kebudayaan yang tanpa sadar masuk dalam fikiran seseorang. Melalui budaya populer, pandangan kita dibentuk dan diarahkan.

Industrialisasi tidak hanya merasuk pada gaya hidup modern, lebih dari itu, ruang privasi yang seharusnya tertutup menjadi pembicaraan publik, bahkan dalam konteks keyakinan, agamapun dapat menjadi sasaran empuk dari jejaring bisnis ini. Karena budaya populer (dalam industrialisasi modern) dibangun oleh relasi kekuasaan hegemonik, di mana kelompok mayoritas

dikendalikan oleh elite-elite budaya dalam pola industri budaya (Yasraf Amir Piliang, 2011: xxi). Kekuasaan dalam budaya populer cenderung bersifat *top down*, para elite mengendalikan seperangkat sistem makna, kesenangan, dan identitas sosial bagi massa konsumen. Budaya populer bukan ruang bagi pendidikan warga, melainkan ruang untuk melarikan diri dari realitas hidup dengan membangun aneka fantasi, ilusi, dan halusinasi di dalamnya. Budaya populer merupakan bagian dari skema ekonomi-politik, yaitu kebudayaan yang dibentuk berdasarkan pola-pola produksi industri dan komoditas, yang dilandasi oleh motif mencari profit dan pengakumulasian kapital. Agama juga menjadi bagian dari skema ekonomi-politik semacam ini ketika menjadi komoditas.

Semakin intens nuansa agama dalam budaya populer ditampilkan, maka akan semakin banyak diadopsi oleh semua yang menggunakan fasilitas budaya tersebut yang pada gilirannya dapat mengubah pandangan seseorang terhadap nilai-nilai agama. Nilai-nilai budaya tinggi agama yang menyandang kedalaman makna dan penuh dengan penghayatan, lambat laun digantikan dengan nilai-nilai baru dari budaya populer hasil industrialisasi yang bersifat rendah, murahan, umum dan bersifat dangkal. Dengan begitu *mindset* seseorang sudah dikendalikan. Dengan begitu, sebuah pandangan keagamaan ter(di) bentuk.

### 3. Sikap keberagamaan

Sikap dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai tingkah laku atau aktivitas seseorang di dalam masyarakat. Koentjoroningrat menyebutkan bahwa aktivitas serta tindakan berpola dari manusia itu sebagai perwujudan kebudayaan. Ia juga menyatakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan ke dalam tiga wujud. *Pertama*, sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. *Kedua*, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Elly M. Setiadi, 2009: 28-29).

Sebagai sebuah ekspresi kebudayaan, sikap seseorang tercermin dari nilai-nilai yang dianut sebagai sebuah kode etik hidupnya. Semua itu terinternalisasi dari nilai-nilai yang dianut

masyarakat. Nilai yang mengakar dalam sebuah masyarakat, terutama pada masyarakat tradisional, biasanya memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Ia lahir dari hasil kontemplasi yang mendalam terhadap hakikat yang ada, terhadap alam, hingga pada wujud yang tak terbatas. Sehingga sikap atau perilaku sebagai sebuah wujud kebudayaan selalu identik sebagai konsepsi kebudayaan yang estetis dan elitis. Meskipun tidak semua para ahli sepakat dengan pendapat ini.

Berbeda dengan konsepsi kebudayaan yang estetis dan elitis, Raymond Williams menggambarkan sebuah pemahaman yang menekankan pada karakter sehari-hari kebudayaan sebagai “keseluruhan cara hidup” (Chris Barker, 2005: 49). Sesuatu yang dilakukan oleh seseorang sehari-hari itulah yang dimaksud dengan kebudayaannya, ia tak perlu bernilai tinggi, etis dan bermoral. Hal ini pun dikuatkan melalui pandangan seorang pemikir berkebangsaan prancis Michel de Certeu yang menyebutkan bahwa keseharian dapat dilihat sebagai ‘akibat’ dari kebudayaan (modern), atau justru sebaliknya, keseharian menjadi ‘penyebab’ ke arah aneka perubahan dalam kebudayaan (Bambang Sugiharto: tt). Ringkasnya, budaya bagi Williams tersusun dari makna-makna dan praktek-praktek orang-orang biasa. Kebudayaan adalah pengalaman dalam hidup sehari-hari.

Dalam *psikoanalisa* Freud melalui teori kepribadiannya, ia menyebutkan manusia memiliki tiga sistem berupa tahapan kepribadian yang disebut *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* adalah wadah dalam jiwa seseorang, berisi dorongan (keinginan) primitive dengan sifat temporer yang selalu menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan demi kepuasan. Contohnya adalah keinginan seksual atau libido. Sedangkan *ego* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan *id*, selama tidak bertentangan dengan kenyataan dan tuntutan dari *superego*, maka dorongan *id* dapat terlaksana. Sementara *superego* berisi kata hati, berhubungan dengan lingkungan sosial, dan punya nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol terhadap dorongan yang datang dari *id*. Karena itu ada semacam pertentangan antara *id* dan *superego*. Bila *ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari *id* dan larangan dari *superego*, maka individu akan mengalami konflik batin yang terus menerus. Karena itu perlu

kanalisasi melalui mekanisme pertahanan (Munandar Sulaeman, 2009: 124).

*Superego* yang bertindak sebagai filter dari keinginan-keinginan *id*, merupakan sistem nilai yang diperoleh baik dari internal diri seseorang berdasarkan permenungan, maupun yang datang dari eksternal, seperti petuah orang yang dianggap memiliki kharisma, orangtua, ajaran agama, dan juga tradisi masyarakat. Sehingga, sikap seseorang akan tercermin dalam sebuah proses dialektika ke-diri-an (internal) dan pengaruh dari luar (eksternal). Dalam hal ini individu berada di bawah pengaruh suatu kesatuan sosial yang berasal dari unsur-unsur masyarakat, meliputi pranata, status, dan peranan social (Munandar Sulaeman, 2009: 122).

Pranata sebagai wahana berinteraksi menurut pola resmi, merupakan sistem norma khusus menata rangkaian tindakan berpola guna memenuhi keperluan khusus manusia. Agama merupakan pranata yang mengatur sikap hidup manusia melalui polanya. Tujuan agama sesuai dengan kebutuhan dasar manusia, yaitu menciptakan kehidupan yang sejahtera. Selama agama difahami menurut kebutuhan dasar inilah, maka peran agama sangat dibutuhkan dalam rangka mengatur perilaku dan sikap manusia. Selain memberi nilai melalui sistem-sistem kode (menurut dialektikanya), agama juga mampu memberi identitas bagi penganutnya. Identitas ini yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Kadarnya disesuaikan dengan kemampuan serta kedalaman penghayatannya. Hubungan manusia, masyarakat dan kebudayaan (termasuk agama) berada dalam dialektika yang saling mengadakan dan meniadakan. Pada satu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, pada sisi yang lain secara kodrati manusia senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakatnya (Dadang Kahmad, 2011: 18). Di dalam masyarakat, manusia berproses secara sosial, individu menjadi sebuah pribadi, ia memperoleh dan berpegang teguh pada suatu identitas. Identitas ini yang memberikan status terhadap seseorang.

Status atau kedudukan sosial dapat netral, tinggi, menengah, atau rendah. Hubungannya dengan tindak interaksi dikonsepsikan oleh norma yang menata seluruh tindakan tadi.

Sikap keberagaman seseorang merupakan tindakan atau tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu, bersifat khas, tertentu dalam berhadapan dengan individu-individu dalam kedudukan lain. Hal ini juga yang akan memberi pola pada hubungan dengan yang lainnya, baik dalam sebuah komunitas agama yang sama, maupun kepada yang berbeda agama.

Kemampuan seseorang dalam ‘menyelaraskan’ nilai-nilai yang terkandung dalam doktrin agama dengan nilai kebudayaan yang ada, akan meminimalisir konflik-konflik internal yang mengarah pada keterbelahan (*spaltung*) jatidiri pada titik yang biasa, hingga pada pertentangan dan konflik sosial pada titik yang lebih ekstrim lagi. Dengan begitu, ia mampu menjalankan fungsinya baik sebagai wakil tuhan di bumi dan sebagai makhluk sosial.

Sebagai penutup dalam penjelasan ini berikut dijelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku atau sikap keberagaman seseorang, yaitu: (a) sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan atau alamiah terjadi pada manusia. Yaitu bahwa pada setiap individu terdapat sifat spontan dengan dorongan yang timbul secara sendiri, lalu dengan kebutuhan beragama sebagai penyebab perilaku keberagaman; (b) faktor kepribadian, yaitu segala sesuatu yang terjadi ditimbulkan akibat perbuatan manusia itu sendiri. Faktor ini sangat besar pengaruhnya dalam sikap keberagaman seseorang; (c) faktor situasi atau lingkungan hidup seseorang, tindakan dan perbuatan manusia tidak terlepas dari dunia sekitarnya. Sehingga ini sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang bersikap dalam keberagaman (Nico Syukur Dister, 1995: 73-74).

## **B. Pandangan dan sikap santri dan pelajar terhadap pluralisme**

Santri dan pelajar merupakan pelanjut masa depan. Di tangan merekalah bangsa ini akan ditentukan nasibnya, apakah akan bercerai berai atau makin erat bersatu. Pandangan dan pemahaman seputar persatuan dan kesatuan bangsa dapat diukur dari seberapa jauh mereka memahami dan menyikapi perbedaan. Hal ini mengingat Indonesia bukanlah negara homogen yang

hanya dihuni satu kelompok saja. Artinya pemahaman dan sikap kaum pelajar menjadi panduan kerekatan.

Pada hakekatnya santri dan pelajar tidaklah jauh berbeda. Yang membuatnya tidak sama adalah sekolah dimana mereka menimba ilmu. Jika belajar di pesantren atau sekolah agama maka disebut santri dan jika belajar di sekolah umum maka akan disebut pelajar atau siswa. Penyebutan pelajar, siswa, atau santri tidak terlalu menuai perbedaan yang berjarak. Justru, apa yang diajarkan di sekolah itulah yang menjadi titik penentu perbedaan keduanya. Sekolah pada biasanya lebih menitikberatkan pada materi pelajaran yang non agama sementara madrasah lebih pada penguatan nilai-nilai keagamaan.

Perbedaan kurikulum di dua lembaga yang berbeda ini dimungkinkan menghasilkan pandangan yang berbeda dengan diantara murid-muridnya. Santri yang selalu disuguhi dalil-dalil qur'anic tentu lebih kuat pemahaman keagamaannya ketimbang pelajar yang lebih konsen pada aspek materi pelajaran umum seperti matematika, IPA, atau yang lain. Namun demikian, realitas keragaman di dunia riil serta doktrin agama yang ikut serta merespon masalah perbedaan tentu saja memberi dampak pada pemahaman dan sikap pelajar dan santri sekalipun mata pelajaran yang mereka tempuh tidaklah sama. Kehidupannya pun tentu berbeda. Pergaulan santri yang homogen dan pelajar yang bebas di luar pada biasanya ikut serta memberikan sumbangsih pemikiran dan sikap.

## **1. Pandangan Santri dan Pelajar**

### **a. Pandangan Terhadap aliran dalam Islam**

Menarik, tanpa pernah berhubungan langsung dengan berbagai aliran yang ada serta hanya berpatokan pada pembelajaran di madrasah dan sekolah beberapa santri dan pelajar memandang aliran di dalam Islam adalah hal lumrah (93%). Alih-alih memahami ajaran aliran lain secara mendalam sehingga melahirkan pandangan yang pluralis, berdiskusi tentangnya pun sangat jarang. Kalau pun ada, hanya sebatas baca buku tentang aswaja. Namun pandangan kaum pelajar dan santri tidak membuatnya bertolak pinggang dengan

perbedaan. Karena pandangan seperti ini disandarkan pada hadits nabi tentang pecahnya umat Islam ke dalam 72 firqoh. Karenanya sekalipun berbeda dalam aliran tidak berarti aliran-aliran itu keluar dari Islam.

Dari beberapa santri dan pelajar yang dibidik dalam assessment di *Ciayumajakuning* ini, 80% memandang bahwa perbedaan aliran adalah hal yang harus dihormati. Penghormatan terhadap perbedaan itu didasarkan pada ajaran dan tuntutan agama (20%) yang mengarahkan penganutnya untuk berbuat baik terhadap orang lain. Kuncinya kata Handayani, siswi MA PUI Kuningan, adalah berpedoman terhadap al-Qur'an dan hadits. Kalau pun ada perbedaan penafsiran tentu wajar. Karena pendapat orang tidak dapat dibatasi oleh pendapat orang lain, demikian Handayani (17-7-2014).

Bukan hanya ajaran agama, bahwa setiap orang memiliki hak untuk meyakini tafsiran agamanya penting dipahami dan disadari (20%). Inilah yang menjadi sandaran sebuah pandangan agar setiap orang untuk menghormati orang lain. Bahwa *Nafsy-nafsy* (masing-masing) dalam soal pendapat itu penting, karena orang memiliki standart sendiri dalam menafsirkan ajaran agama, demikian kata Mujib Sairin, Santri al Qur'aniyyah Indramayu (16-7-2014). Selain dua alasan di atas soal toleransi (60%) juga menjadi argument yang sering muncul dalam beberapa wawancara. Toleransi yang dimaksud disini adalah membiarkan orang lain leluasa melaksanakan dan menafsirkan ajaran yang ada tanpa harus ada intervensi pengkafiran dari orang lain.

Sementara hanya 20% dari santri dan pelajar yang berpandangan keluarnya beberapa aliran lain dari Islam. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman mereka yang menganggap bahwa aliran lain berbeda dari aspek syahadat, shalat, dan beberapa ajaran lainnya dengan aliran dirinya. Sekalipun mereka tidak paham terhadap ajaran sebuah aliran, namun berdasarkan pengetahuan yang didapat dari informasi, baik dari gurunya maupun

dari internet, mereka menilai pandangannya itu sebagai kebenaran.

Dilihat dari aspek latar belakang ormas yang mereka ikuti, NU 71.4% menerima terhadap pluralitas aliran dalam Islam, 14.3 % menolak kehadiran aliran lain, dan 14.3% bukan hanya menerima pluralitas melainkan memberikan kebebasan terhadap setiap individu untuk meyakini dan menjalankan ajaran yang diyakininya.. Sementara Muhammadiyah 66.7% menolak dan 33.3% menerima terhadap pluralitas. Tabel di bawah ini bisa menjelaskan tentang ragam pandangan dari aspek ormas.

#### **Pandangan Pelajar dan Santri dari Aspek Ormas**

Pandangan	Organisasi masyarakat					Total
	tidak menyebutkan	NU	Muhammadiyah	agama lain	PUI	
Setuju	100.0%	71.4%	33.3%	100.0%	50.0%	66.7%
Menolak	.0%	14.3%	66.7%	.0%	.0%	20.0%
Bebas	.0%	14.3%	.0%	.0%	50.0%	13.3%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Bebas dalam tabel di atas adalah tidak memperdulikan apakah perbedaan itu bertentangan dengan agama atau tidak. Kuncinya adalah tidak mengganggu stabilitas dan keamanan.

#### **b. Pandangan Terhadap Keragaman Agama**

Tidak jauh berbeda dengan pandangannya pelajar dan santri terhadap aliran yang ada dalam Islam, dengan agama lain pun juga begitu. Setidaknya ada tiga tahap pemikiran mengapa kesiapan dalam menerima perbedaan agama itu timbul. Pertama, toleransi. Bahwa toleransi dalam beragama sangat penting dalam kehidupan ini. Toleransi yang pada awalnya konsep yang ditawarkan



oleh pemerintah kemudian diterima karena memiliki ketersambungan dengan konsep *lakum dinukum waliya din* dalam Islam. Hal ini kemudian menjadi acuan dalam menghadapi pluralitas keberagamaan. Implikasinya adalah kesiapan mereka untuk menerima perbedaan. Ketidakhahaman terhadap agama orang lain tidak membawa mereka menolak agama lain. Sebab pondasi doktriner dari agamanya sendiri telah kokoh. Itu yang kedua.

Ketiga, karena aspek kemanusiaan. Bahwa setiap manusia sama. Yakni ingin dihormati, dihargai, dan diakui apapun yang diyakininya. Keyakinan yang ada pada setiap manusia perlu untuk dihormati agar tidak mencipta kekacauan karena berebut kebenaran. Dari aspek manusia juga dapat dipahami bahwa manusia itu nisbi dan relatif. Pandangan apapun dari manusia tidak mungkin diamini secara serentak dan menyuluruh oleh orang lain. Masih ada ruang kontra bagi orang lain untuk berseberangan dengan pendapat seseorang. Jika ini dipaksakan tentu sangat berbahaya. Tabel di bawah ini adalah potret bagaimana bangunan argumentasi dalam penerimaan, penolakan, dan pembiaran terhadap perbedaan.

Pandangan	Argumen			Total
	karena agama	karena hak orang	karena toleransi	
Setuju	66.7%	66.7%	66.7%	66.7%
Menolak	33.3%	33.3%	11.1%	20.0%
Bebas	.0%	.0%	22.2%	13.3%
Total	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

## 2. Sikap Santri dan Pelajar

Bahwa secara pandangan, santri dan pelajar terhadap pluralitas, baik persoalan aliran maupun perbedaan agama, masih ada yang menolak. Namun cara menyikapinya tidak sama dengan pandangannya. Seluruh santri dan pelajar menyikapi perbedaan baik karena aliran pandangan maupun

agama lebih kepada sikap toleran dan menerima. Walau demikian, ada banyak alasan mengapa mereka harus menerima perbedaan tersebut. Pertama, karena kesadaran kebhinekaan Indonesia yang tidak bisa dibendung satu aliran atau agama tertentu saja. Bahwa pengakuan Negara terhadap keragaman dan pluralitas telah ada dalam Pancasila. Ini artinya mereka merasa dituntut untuk bersikap dengan baik dan terbuka terhadap perbedaan.

Kedua, karena ajaran agama. Bahwa dalam agama diajarkan agar berbuat baik terhadap siapapun seberbeda apapun pandangan kita dengan orang lain. Ajaran itu misalnya untuk membuang duri di jalan tanpa harus tahu kepada siapa duri tersebut akan menusuk. Ini artinya, kebaikan perlu ditebar kepada siapapun tanpa harus melihat agama dan aliran yang dianutnya. Dan ketiga, perbedaan merupakan *sunnatullah* atau hukum alam yang tidak bisa ditolak.

## **KESIMPULAN**

Dari rangkaian wawancara dan analisa di atas, ada dua hal yang bisa dijadikan simpulan. Bahwa pandangan santri dan pelajar terhadap Ahmadiyah, Syiah, dan agama lain terbagi menjadi dua. Pertama, menerima dan membebaskan perbedaan. Penerimaan ini dengan didasari oleh berbagai pandangan seperti karena *sunnatullah*, tuntutan agama, atau hukum negara. Karena itu yang kedua, penerimaan ini berimplikasi pada upaya menjunjung tinggi hukum negara. Ketiga, sebagian di antara santri dan pelajar masih memandang bahwa perbedaan baik dalam aliran atau pun agama ditolak. Hal disebabkan dalam pandangan mereka, kebenaran itu tunggal. Ketidaksesuaian dengan kebenaran yang tunggal tersebut maka berdampak pada kesalahan. Sementara sikap santri dan pelajar dalam menyikapi perbedaan tampak berbeda dengan pandangan-pandangannya. Yakni sekalipun mereka memandang bahwa perbedaan berada di luar kebenaran namun toleransi tetap dijunjung tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amir Piliang, Yasraf. 2011. *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Bandung: Mizan.
- Bambang Sugiharto, Makalah dengan judul *Culture, and Everyday Life: Peta Permasalahannya*. Dalam Extention Filsafat Course (Univ Parahyangan)
- Barkerm, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Djam'annuri. 2003. *Studi Agama-agama, Sejarah dan Pemikiran*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Elly M. Setiadi, dkk. 2009. *Ilmu Sosial Budaya Dasar* cetakan ke-9. Kencana: Jakarta.
- [Http://www.setara-institute.org/en/category/galleries/indicators](http://www.setara-institute.org/en/category/galleries/indicators)
- Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Laporan Wahid Institut 29 Desember 2011
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad, Husein. 2011. *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*. Bandung: Mizan.
- Ryle, Gilbert. 1990. *The Concept of Mind*. Harmondsworth: Panguin Book.
- Smith, L & Raeper, W. 2011. *Ide-ide Agama dan Filsafat* cetakan ke-7. Kanisius: Yogyakarta.
- Sulaeman, Munandar. 2009. *Ilmu Sosial Dasar* cetakan ke-9. Bandung: Refika Aditama.
- Syukur Dister, Nico. 1995. *Pengalaman Motifasi Beragama, Pengantar Psikologi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.